

RESENSI BUKU

Sinaga, Martin Lukito. *Beriman dalam Dialog: Esai-esai tentang Tuhan dan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018; viii+98

Di dalam diskursus teologis dan pluralisme di Indonesia, Martin Lukito Sinaga bukanlah nama yang asing. Selaku dosen teologi dan aktivis lintas iman, Sinaga selalu berupaya menjadikan dialog sebagai bagian dari percakapan teologis, baik dialog dengan agama dan umat berkeyakinan berbeda maupun dialog antara teologi dengan ilmu-ilmu lainnya. Posisi yang ia tawarkan tidak selalu mudah dicerna dan tidak juga selalu diterima begitu saja oleh orang lain. Akan tetapi, mungkin itulah yang menjadi tujuannya, yakni supaya umat beragama di Indonesia senantiasa merasa gelisah ketika berada di zona nyaman. Kegelisahan semacam itu baik adanya karena membuat seseorang terus berpikir dan membuka ruang untuk transformasi, baik pada tataran personal, komunal, maupun institusional.

Buku *Beriman dalam Dialog* diterbitkan bersamaan dengan usia Martin Sinaga yang ke-50. Sebagai kumpulan esai, buku ini merefleksikan pemikiran-pemikiran penulisnya dalam dua tema besar, yakni Tuhan dan agama. Sebagaimana dinyatakan di dalam bagian Prolog (hal. 3), kedua tema tersebut menjadi fokus dari pelbagai buah pikir yang penulis hasilkan selama ini. Oleh karena itu, buku ini dapat dilihat juga sebagai perjalanan biografis Martin Sinaga. Dengan kata lain, kendati esai-esai di dalamnya berupaya mendekati persoalan secara jernih dan objektif, penulis sendiri menyadari sedari awal bahwa subjektivitas senantiasa bermain dan ia memilih untuk mengakuinya. Pemikiran penulis bersifat subjektif karena esai-esai tersebut, kendati berisi aneka pemikiran teologi dan filsafat, ilmu agama-agama, dan teori-teori tentang masyarakat, ditulis dalam pergumulan penulis dengan kondisi gereja yang ia layani, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), umat Kristen di Indonesia secara umum, dan masyarakat Indonesia yang majemuk. Di titik inilah, tema dialog yang ketiga (setelah dialog dengan Tuhan dan pemikiran lintas-ilmu) mengemuka, yaitu dialog antar lokus berteologi yang dihidupi oleh penulis.

Melalui buku ini, Martin Sinaga hendak menggarisbawahi pentingnya berteologi secara interdisipliner, yakni menggunakan

filsafat, ilmu agama-agama, dan teori-teori sosial untuk memperkaya teologi. Pendekatan dialogis terhadap teologi diharapkan akan membuka ruang bagi gereja-gereja dan umat Kristen Indonesia untuk berkontribusi secara positif di masyarakat, dan bukan menjadi sekadar bermakna bagi “kalangan sendiri.” Penulis mengajak pembaca untuk menyadari bahwa agama semestinya tidak mengerdilkan nalar dan batin umat, namun sebaliknya perlu menjadikan umat beragama memaknai kebebasan. Selain itu, ia mendorong pembaca untuk senantiasa mengambil sikap dialogis di dalam konteks kemajemukan Indonesia (hal. 5).

Buku ini dibagi menjadi sembilan dua bagian besar dan memiliki total sembilan bab. Bagian pertama “Tentang Tuhan” memiliki enam bab, sedangkan bagian kedua “Tentang Agama” berisi tiga bab lainnya. Pada bagian pertama, Martin Sinaga mendemonstrasikan bagaimana Tuhan sesungguhnya tidak bisa dipahami secara tuntas oleh manusia dan setiap pretensi untuk memahami Tuhan secara total justru membawa hasil yang negatif. Dengan membawa filsafat ke dalam permenungan teologis, penulis menunjukkan bagaimana tema-tema yang biasa dipercekapkan di mimbar-mimbar gereja, kelas-kelas katekisasi, maupun kelompok-kelompok studi Alkitab, ternyata dapat dimaknai lebih luas dan relevan dengan pengalaman manusia modern.

Bab pertama membahas soal pengampunan sebagai gerak Allah. Allah diperkenalkan sebagai Ia yang Sungguh Lain dalam sejarah dengan mendialogkan teolog Karl Barth dengan filsuf Hannah Arendt. Kemudian, di bab kedua, persoalan kedaulatan Allah dan teodise ditilik dari perspektif filsuf Yahudi Emmanuel Levinas. Melanjutkan diskusi soal teodise, bab empat menyoal perihal dosa, kejatuhan, dan penderitaan manusia dari perspektif teolog Katolik Hans Urs von Balthasar dan filsuf Prancis Paul Ricoeur. Doa menjadi fokus dari bab lima, yang mana penulis menggunakan perspektif dua filsuf pasca-modern, Jacques Derrida dan John D. Caputo. Sebagai penutup dari bagian pertama, bab enam berisi refleksi atas doktrin Allah Tritunggal dengan menggunakan pemikiran teolog Karl Barth and Karl Rahner.

Bab tujuh menyajikan pandangan penulis soal kaitan agama, kebebasan, dan masyarakat demokratis. Mengingat kebebasan merupakan hal yang esensial dalam iman Kristen, umat Kristen Indonesia telah sejak awal kemerdekaan turut memperjuangkan kebebasan mereka selaku bagian dari masyarakat. Akan tetapi, ke depannya, umat Kristen perlu juga berjuang bagi kebebasan dari sebanyak mungkin keyakinan dalam bingkai masyarakat yang

demokratis (hal. 54-55). Bentuk konkret dari kebebasan tersebut adalah pluralisme, yang menjadi topik bab delapan. Penulis menunjukkan bagaimana pluralisme rentan disalahpahami. Akan tetapi, dengan mengulas pemikiran T.B. Simatupang dan Eka Darmaputera (hal. 69-72), landasan teologis atas keterlibatan gereja-gereja dalam konteks pluralisme agama ternyata dimungkinkan. Selanjutnya, bab sembilan menunjukkan bagaimana gerakan-gerakan sosial antar-iman yang menguat pada era Reformasi ternyata sudah dimulai dalam bentuk embriotik melalui dua hal pada masa Orde Baru: masuknya perspektif ilmu-ilmu agama ke dalam pendidikan agama di Indonesia melalui Mukti Ali dan program dialog antar-agama yang dicanangkan oleh pemerintah. Ketimbang merasa terancam dengan dialog antar-agama, penulis meyakini bahwa sikap terbuka terhadap yang lain justru akan semakin menyetatkan institusi agama itu sendiri.

Buku ini sangat baik dibaca oleh orang-orang yang tertarik dengan teologi dalam konteks Indonesia, baik mahasiswa/i teologi, pendeta, maupun khalayak umum. Kendati pendekatan interdisipliner buku ini dapat menjadi halangan bagi pembaca yang tidak memiliki latar belakang dalam bidang-bidang yang dibahas, seperti teologi, filsafat, teori sosial, atau ilmu-ilmu agama, penulis telah berusaha untuk menghindari jargon-jargon yang terlalu teknis serta mendaratkan pembahasan dengan bahasa yang bisa dipahami umum. Kemampuan penulis dalam menyintesis pemikiran-pemikiran dari para teolog, filsuf, dan ilmuwan sosial yang berbeda-beda dalam konteks Indonesia menjadi kelebihan buku ini.

Di samping kelebihan buku ini dalam menyajikan bagaimana pendekatan interdisipliner, khususnya filsafat, dapat menjernihkan refleksi iman, figur-figur non-Indonesia yang diajak berdialog sebagian besar berasal dari tradisi filsafat Barat modern yang sarat dengan fokus pada individu dan rasionya. Kendati Martin Sinaga berusaha membatasi kecenderungan terhadap individualisme dengan beberapa kali menyebut pentingnya komunitas, namun dalam beberapa pembahasan, khususnya terkait Tuhan, tema-tema yang diulas tampak lebih relevan dalam konteks yang lebih eksistensial-personal. Misalnya saja, pembahasan terkait dosa tidak membahas soal struktur yang menindas ataupun dosa kolektif. Tentu pendekatan penulis tidak keliru namun tampaknya aspek komunitas dapat lebih dieksplorasi lagi.

Hans A. Harmakaputra

Ph.D. candidate di Boston College